

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran menjadi sebuah sarana dalam pendidikan dan pengembangan karakter yang tidak terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni, seperti telah dirumuskan secara jelas sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan dalam pengembangan karakter peserta didik menjadi langkah awal untuk mulai membenahi pendidikan di Indonesia (Nisa, 2018, hal. 1).

Secara garis besar, terdapat tiga kelompok kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 yaitu 1) memiliki karakter yang baik antara lain beriman dan taqwa, rasa ingin tahu, pantang menyerah, kepekaan sosial dan berbudaya, mampu beradaptasi, serta memiliki daya saing tinggi, 2) memiliki beberapa kompetensi antara lain berpikir kritis dan kreatif, *problem solving*, kolaborasi, dan komunikasi, 3) menguasai literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan (Kemendikbud, 2014).

Makna dan tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Namun, perilaku masyarakat menunjukkan adanya degradasi dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila. Banyaknya penyimpangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, serta nilai-nilai luhur Pancasila yang mulai pudar (Derlina, 2014). Degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila tersebut tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat, tetapi juga sudah menular ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, pelajar, pendidik, politikus, bahkan pemimpin bangsa. Seperti banyaknya kasus korupsi oleh para tokoh politikus yang merupakan salah satu

contoh dari degradasi nilai-nilai pendidikan karakter yang harusnya di capai semasa pendidikan di sekolah.

Suwardani (2020) menyatakan bahwa praktek pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang, dan lebih banyak menekankan pada pengembangan kognitif peserta didik, serta kurang memperhatikan afektif, empati, dan rasa pada peserta didik. Terlebih mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti keagamaan dan budi pekerti hanya menekankan pada hafalan. Proses dan *output* pendidikan tidak selalu sesuai dengan cita-cita nasional bangsa, namun pendidikan banyak menghasilkan manusia-manusia yang kehilangan potensi dirinya, serakah, dan merusak.

Sikap ilmiah sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karakter rasa ingin tahu, jujur, disiplin, dan tanggung jawab menjadi karakter yang berdampak karena peralihan pembelajaran *online* ke pembelajaran *offline*. Berdasarkan studi pendahuluan, peserta didik tidak memiliki motivasi belajar sehingga sikap rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik sangat rendah, hal tersebut berpengaruh juga pada tanggung jawab yang disadari peserta didik dalam mengemban kewajiban sebagai siswa sekolah. Akibat dari peralihan pembelajaran *online* menjadi *offline*, pembelajaran dilakukan tanpa pengawasan dari guru yang hanya melihat hasil yang dilakukan oleh peserta didik tanpa mengetahui sumber jawaban yang diperoleh peserta didik. Sehingga memberikan peluang untuk peserta didik dalam bersikap tidak jujur, dan kedisiplinan peserta didik juga menurun karena waktu pengerjaan soal yang sangat lama sehingga menyebabkan peserta didik mengisi waktu kosongnya untuk kegiatan yang tidak bermanfaat.

Fisika merupakan mata pelajaran yang mampu menumbuhkan karakter peserta didik seperti jujur, disiplin, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab melalui pembelajaran. Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mempelajari fenomena atau gejala alam. Oleh karena itu, mata pelajaran fisika harus diajarkan dengan tujuan agar peserta didik membangun karakter dan menemukan pengetahuan kefisikaan melalui percobaan. Fisika merupakan salah satu ilmu pengetahuan alam yang didalamnya menjelaskan tentang hukum alam, tingkah laku serta hubungannya dengan fenomena fisika pada kehidupan sehari-hari. Fisika bukan hanya pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, namun merupakan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami alam sekitar secara ilmiah (Widyaningsih, 2017). Fisika yang merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta dapat berintegrasi dengan pendidikan karakter dari pesan moral yang membantu dalam pembentukan karakter peserta

Adelia Khasnah, 2022

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI PADA MATERI USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik. Pada proses pembelajaran, dalam membangun pengetahuan peserta didik tentang kemampuan memahami konsep fisika akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami langsung apa yang sedang di pelajarnya.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan sehari-hari peserta didik, untuk merangsang pemahaman konsep. Di dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis dan memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna (Husna, A , dkk, 2020). Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, kemampuan memecahkan masalah secara efektif, keterampilan belajar mandiri, keterampilan kolaborasi yang efektif, dan motivasi intrinsik.

Shoimin (2016) menyatakan bahwa terdapat kelebihan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain : 1) peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata, 2) mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik, 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber relevan, 6) peserta didik memiliki kesadaran tentang kemajuan dirinya selama pembelajaran, 7) melatih peserta didik dalam bersikap ilmiah ketika berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi, 8) kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diatasi bersama teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan model *problem based learning* mampu meningkatkan aktivitas dalam belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan karakter baik yang dimiliki peserta didik.

Sugiarti (dalam Fauzia, 2017) menyatakan bahwa kemampuan memahami konsep fisika merupakan salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan dalam belajar fisika karena fisika bukanlah pelajaran menghafal namun juga kemampuan memahami konsep hingga mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi usaha dan energi dalam pelajaran fisika merupakan materi yang bersifat abstrak sehingga sesuai untuk mengukur kemampuan memahami konsep fisika pada peserta didik. Pada materi usaha dan energi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seperti hal nya kita selalu melakukan usaha,

Adelia Khasnah, 2022

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI PADA MATERI USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meskipun definisi usaha dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan definisi usaha dalam fisika. Energi kinetik dan energi potensial yang tidak akan lepas keterlibatannya, hingga hukum kekekalan energi yang sering kali menjadi hukum alam dalam setiap peristiwa-peristiwa di alam. Secara tidak langsung, terdapat nilai-nilai kehidupan yang terkandung sehingga perlu adanya penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Husna, A, dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barniol dan Zavala (2014) mengungkapkan bahwa peserta didik kesulitan dalam memahami konsep energi, perubahan energi, dan usaha. Ditemukannya kesulitan peserta didik dalam memahami konsep usaha dan energi dikarenakan terbiasa memecahkan permasalahan secara matematis (Nikat, *et al*, 2018). Kemampuan memahami merupakan salah satu kemampuan inti pada ranah pengetahuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran fisika di SMA. Kekeliruan dalam memahami konsep suatu materi pelajaran merupakan suatu hal yang sulit untuk diperbaiki. Oleh karena itu, kemampuan memahami merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran karena dari pemahaman yang baik, kemampuan kognitif lainnya akan berkembang dengan baik pula. (Barniol dan Zavala, 2014) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman konsep yang baik pada materi usaha dan energi diyakini mampu menjelaskan kompleksitas, menafsirkan fenomena yang terkait, dan menghitung konsep yang akan digunakan untuk membangun pemahaman yang utuh tentang materi usaha dan energi. Berdasarkan studi pendahuluan, materi usaha dan energi merupakan materi fisika yang sulit dipahami oleh peserta didik. Peserta didik sering kali mengalami kesalahan dalam memahami konsep usaha dan energi. Misalnya dalam memahami usaha dan energi, perbedaan energi potensial dan energi kinetik, memahami hukum kekekalan energi dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, dan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran *problem based learning* berbasis pendidikan karakter mampu mewujudkan pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan urgensi dalam dunia pendidikan namun tetap mengaitkan dengan kemampuan memahami peserta didik dalam pembelajaran fisika. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai implementasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter, selanjutnya dituangkan dalam penelitian yang berjudul “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI MATERI USAHA DAN ENERGI”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi model pembelajaran *problem based learning* berbasis pendidikan karakter.

Rumusan masalah selanjutnya dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *problem based learning* berbasis pendidikan karakter ?
2. Bagaimana peningkatan tiap aspek karakter peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *problem based learning* berbasis pendidikan karakter ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan memahami peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *problem based learning* berbasis pendidikan karakter ?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan peningkatan tiap aspek dari karakter dan peningkatan kemampuan memahami peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter.

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Sebagai bahan masukan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan memahami dan peningkatan karakter dalam pembelajaran fisika untuk siswa SMA.
 - b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran fisika.
 - c. Sebagai pedoman pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan karakter dan kemampuan memahami peserta didik.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Sebagai acuan dalam membuat soal untuk mengukur kemampuan memahami siswa.
 - b. Sebagai acuan dalam membuat instrument untuk mengukur peningkatan karakter siswa.

1.5.Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

Adelia Khasnah, 2022

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI PADA MATERI USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan penguatan karakter peserta didik tanpa merubah sintaks dari model pembelajaran *problem based learning*. Tahapan pembelajaran pada *problem based learning* berbasis pendidikan karakter diperkaya dengan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berlatih membentuk karakter sikap ilmiah peserta didik tanpa mengabaikan makna dalam sintaks *problem based learning*.

Sintaks dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter ini yaitu, 1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dengan memperhatikan sintaks pada model pembelajaran *problem based learning*, serta penambahan karakter yang dimunculkan pada setiap tahapnya. Pendidikan karakter yang diukur pada penelitian meliputi sikap ilmiah yaitu jujur, disiplin, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Peningkatan karakter dapat terukur menggunakan *self assessment* oleh peserta didik. Peningkatan karakter diukur menggunakan analisis statistik deskriptif uji *n-gain* berdasarkan hasil *self assessment* pada tiap karakter yang muncul dengan kategori berdasarkan (Hake, 1998). Peningkatan tersebut diambil berdasarkan hasil *self assessment* sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen sehingga peneliti menggunakan uji *n-gain* untuk mengetahui peningkatan karakter peserta didik. Keterlaksanaan model *problem based learning* berbasis pendidikan karakter diukur menggunakan lembar observasi berisikan sintaks dalam RPP dari model pembelajaran *problem based learning* berbasis pendidikan karakter.

1.5.2. Kemampuan Memahami

Kemampuan memahami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami yang dimiliki peserta didik dalam memahami konsep usaha dan energi. Indikator yang mengacu pada ranah taksonomi bloom revisi aspek memahami (C2) pada penelitian ini yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, membandingkan, menyimpulkan, dan menjelaskan.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan memahami peneliti menggunakan instrumen tes berupa pilihan ganda beralasan yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* sebagai gambaran kemampuan peserta didik dalam memahami suatu konsep. Peningkatan

Adelia Khasnah, 2022

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI PADA MATERI USAHA DAN ENERGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan memahami diukur menggunakan analisis statistik deskriptif uji *n-gain* dan dikategorikan berdasarkan (Hake, 1998). Peningkatan tersebut diambil dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh peserta didik sehingga peneliti menggunakan uji *n-gain* untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami peserta didik.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi terdapat sistematika penulisan skripsi yang terdiri atas lima bab yaitu BAB I sampai BAB V, selain itu juga terdapat cover skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan (keaslian karya tulis ilmiah), kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar pustaka. Bagian pokok skripsi yang terdiri atas lima bab dapat terperinci sebagai berikut. 1) BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. 2) BAB II merupakan kajian pustaka yang merupakan suatu landasan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, yang terdiri atas model pembelajaran *problem based learning* berbasis pendidikan karakter, kemampuan memahami, pendidikan karakter, dan materi usaha dan energi. 3) BAB III dalam skripsi merupakan metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian yang berupa lembar soal kemampuan berfikir kritis, serta analisis data. 4) BAB IV berisi pembahasan hasil penelitian, masalah yang ditemukan dalam penulis selama penelitian beserta analisisnya hingga dapat menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. 5) BAB V berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang dapat ditunjukkan kepada pengguna hasil penelitian atau dapat ditunjukkan kepada peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.